

## **Dominasi Transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo (Kajian Penyebab dan Pengaruhnya)**

**Monica Diah Ajeng Sekar Ayu**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
monicadiah2510@gmail.com

### **Abstract**

*The transmigration program has been implemented in Indonesia since the year 1905. The success of this program encouraged more people from densely populated areas to do transmigration into potential areas where the population density was still low. The migrants' purpose was to obtain security, prosperity, and welfare in life. This happened on the Ponorogo Migrants who was seeking a new life in the Urban Village Ponorogo, until they became the dominant group set aside a native of the local area. This study aims to analyze the causes and consequences of the dominance of Ponorogo migrants in the Urban Village Ponorogo. This study is a qualitative study by conducting interview, observation, and literature research. The results of the study show that domination obtained by the migrants to give them credit for also leaving the influence of culture in targeted areas of transmigration. Aspects that are affected by the arrival of the migrants include the language, the art, and the social relations of society.*

**Keywords:** *transmigrant, Ponorogo, Ponorogo Urban Village.*

### **Abstrak**

Program transmigrasi telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1905. Keberhasilan program ini mendorong lebih banyak masyarakat dari daerah padat penduduk untuk melakukan transmigrasi ke daerah-daerah potensial yang kepadatan penduduknya masih rendah. Para transmigran berpindah dengan tujuan untuk mendapatkan peningkatan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup. Hal ini terjadi pada para transmigran Ponorogo yang mencari penghidupan baru di Kelurahan Ponorogo, hingga mereka menjadi kelompok dominan menyisihkan warga asli daerah setempat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis sebab dan akibat terjadinya dominasi transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi yang didapatkan oleh para transmigran memberikan mereka kredit untuk turut meninggalkan pengaruh kebudayaan di daerah target transmigrasi. Aspek-aspek yang terpengaruh oleh kedatangan para transmigran meliputi bahasa, seni, hingga hubungan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** *transmigran, Ponorogo, Kelurahan Ponorogo.*

## PENDAHULUAN

Di awal abad XX, tepatnya pada tahun 1905, program perpindahan penduduk pertama kali dilakukan di Indonesia atas prakarsa Belanda (M. Halwi Dahlan, 2014 : 340). Belanda memperkenalkannya dengan istilah *kolonisatieproof* atau kolonisasi. Istilah ini diubah oleh pemerintah Republik Indonesia di tahun 1950 dengan istilah transmigrasi. Baik kolonisasi maupun transmigrasi, objek program ini adalah rakyat Jawa yang dipindahkan dari daerah padat penduduk ke daerah-daerah yang kepadatan penduduknya lebih rendah.

Tujuan utama transmigrasi adalah pemerataan penduduk (tujuan demografis) dengan memprioritaskan peningkatan taraf hidup jangka panjang bagi transmigran (Dahlan, 2014 : 343). Menurut UU No. 20/1960, tujuan transmigrasi lainnya adalah untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Bersamaan dengan program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah orde lama antara tahun 1950-1968, sekelompok kecil masyarakat Desa Ponorogo, Jawa Timur melakukan perantauan dengan mencari lahan di tanah Sumatera. Di tahun 1950, kelompok ini akhirnya menemukan sebuah daerah di pedalaman Sumatera Selatan yang belum dihuni oleh penduduk asli. Daerah tersebut kemudian dikenal sebagai Desa Megang sebelum diubah dan dipecah menjadi beberapa kelurahan. Kelompok pendatang ini terus bertambah jumlahnya sehingga mereka menjadi kelompok dominan yang mendiami wilayah Desa Megang<sup>1</sup>.

Secara geografis, Kelurahan Ponorogo merupakan kelurahan hasil pemekaran Kelurahan Megang di tahun 2004 yang mengacu pada Perda Kota Lubuklinggau Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pemekaran Kota Lubuklinggau dari 49 Kelurahan menjadi 72 kelurahan dan Perda Kota Lubuklinggau Nomor 18 Tahun 2004 tentang Pemekaran Kota Lubuklinggau dari 4 Kecamatan menjadi 8 kecamatan<sup>2</sup>.

Orang-orang asli pedusunan Sumatera Selatan memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda sekali dengan orang-orang yang berasal dari Jawa. Mulai dari

---

<sup>1</sup> Sekarang meliputi beberapa kelurahan di Kecamatan Lubuklinggau Utara II.

<sup>2</sup>Pemerintah Kota Lubuklinggau, "Geografis Kota Lubuklinggau", <http://lubuklinggau.go.id/public/static/6/Geografis> diakses tanggal 28 November 2020.  
El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

adat-istiadat, gaya bertutur kata, bahasa sehari-hari, maupun ciri fisiknya, hampir semuanya berbeda. Di Desa Megang, budaya asli Sumatera Selatan kalah dominan keberadaannya jika dibandingkan dengan budaya Jawa, terutama budaya yang berasal dari Ponorogo. Sejak pertama kali dibuka hingga kini, orang-orang beretnis Jawa (Ponorogo) lebih menguasai Kelurahan Ponorogo dibandingkan dengan warga asli di daerah ini.

Sampai tulisan ini dibuat, peneliti belum menemukan penelitian lain yang secara khusus membicarakan tentang sejarah Kelurahan Ponorogo, Kota Lubuklingau. Namun, beberapa penelitian relevan terkait transmigrasi telah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilaksanakan Yosi Nova (2016) yang diberi judul *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*, dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 5 (1). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa program transmigrasi mampu mengubah berbagai bidang kehidupan masyarakat di Kecamatan Timpeh, baik dalam bidang sosial, budaya serta pola pembangunan ekonominya. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Febriana Khoiriyah (2019), Ardian Fahri, Bimo Bramantio, Sumargono dengan judul *Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan*, dalam Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya 9 (2). Penelitian kedua ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penamaan daerah transmigrasi di Provinsi Lampung yang masih menggunakan unsur nama daerah asal transmigran. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh nilai-nilai sejarah dalam penamaan mayoritas daerah transmigrasi di Provinsi Lampung.

Adapun permasalahan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah latar belakang terjadinya dominasi transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo beserta dampaknya terhadap kebudayaan dan kehidupan masyarakat di desa tersebut. Pembahasan ini menarik karena akan mengkaji kebudayaan Jawa yang berhasil menyisihkan budaya asli Sumatera Selatan di salah satu daerah yang berada di wilayah Sumatera Selatan itu sendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan.

Menurut Riyanto (2020 : 28), observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung pada objek yang diteliti. Hasil dari observasi adalah data primer yang memerlukan pengolahan data lebih lanjut sebelum digunakan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap realita yang terjadi di Kelurahan Ponorogo (dulu bagian dari Kelurahan Megang), khususnya dalam aspek kehidupan sosial masyarakat.

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara pengumpul data (peneliti) dengan narasumber. Hasil dari proses wawancara adalah informasi-informasi yang dialami, dilihat atau didengar langsung oleh narasumber. Narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah seorang sepuh yang telah hidup di desa penelitian selama lebih dari tujuh puluh tahun dan merupakan pihak pertama yang menyaksikan langsung kejadian-kejadian yang dibutuhkan informasinya oleh peneliti.

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi sebagai data sekunder yang dapat menyokong hasil penelitian. Data dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya, hasil observasi atau wawancara dan sebagainya. Peneliti menggunakan data dokumentasi berupa publikasi data statistik pemerintah setempat, jurnal, berita, dan buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kelurahan Ponorogo**

Pada tahun 2004, Pemerintah Kota Lubuklinggau mengeluarkan Perda Kota Lubuklinggau Nomor 17 Tahun 2004 mengenai Pemekaran Kota Lubuklinggau dari 49 Kelurahan menjadi 72 kelurahan. Salah satu kelurahan yang terbentuk adalah Kelurahan Ponorogo, yaitu kelurahan baru yang dibentuk dari pemecahan Kelurahan Megang menjadi Kelurahan Megang dan Kelurahan Ponorogo. Diberi nama demikian karena wilayah ini sejak dulu telah dikenal sebagai kampungnya *Wong Ponorogo*.

Kelurahan Ponorogo berada di Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, Lubuklinggau memiliki letak geografis yang strategis karena berada pada jalur tengah Lintas Sumatera. Sejak masa prakolonial hingga sekarang, kota ini kerap dijadikan kota transit atau jalur perlintasan yang mempertemukan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya dari berbagai wilayah di Sumatera. Kota ini terletak di antara Provinsi Bengkulu, Provinsi Jambi dan ibukota Sumatera Selatan (Palembang). Kota ini juga menjadi jalur perlintasan bagi daerah-daerah di sebelah utara Sumatera yang ingin menuju Provinsi Lampung atau Pulau Jawa, atau dari arah sebaliknya.

Kelurahan Ponorogo yang berada di sebelah utara Kota Lubuklinggau memiliki akses ke pusat kota dengan jarak 11 km (BPS Kota Lubuklinggau, 2020 : 8), akses pada sarana kesehatan berupa puskesmas rawat inap di dalam kelurahan, dan memiliki total 45 sarana pendidikan dalam wilayah Kecamatan Lubuklinggau Utara II. Selain itu, daerah ini juga memiliki kemudahan dalam akses transportasi antar kota, seperti jalur kereta api antar kota yang telah ada sejak 1933 dan jalur penerbangan yang aktif beroperasi kembali sejak tahun 2014.

Kelurahan Ponorogo memiliki potensi pertanian seperti sawah tadah hujan, kolam ikan air tawar, dan kebun karet. Kelurahan ini berada jauh dari laut ataupun gunung berapi sehingga berpotensi rendah pada bencana alam seperti tsunami, gunung meletus dan banjir. Lokasinya berada di ketinggian 140 Meter di Atas Permukaan Laut dengan luas wilayah seluas 0,61 km<sup>2</sup>.

## **2. Latar Belakang Datangnya Transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo (Desa Megang)**

Pada masa orde lama (Pra Pelita) antara tahun 1950-1968, transmigrasi terjadi untuk pertama kalinya setelah kemerdekaan. Saat itu, Pemerintah Republik Indonesia berhasil mentransfer penduduk Jawa ke daerah target transmigrasi dengan rata-rata 5.191 Kartu Keluarga per tahun (Rustiadi & Junaidi, 2011 : 3).

Berangkat dari kabar kesuksesan program kolonisasi pada masa Hindia Belanda dan orientasi program yang menjanjikan, sekelompok kecil penduduk Ponorogo, Jawa Timur berangkat untuk melakukan perantauan ke tanah Sumatera. Di tahun 1950,

kelompok kecil ini menemukan lahan kosong yang strategis di pedalaman Keresidenan Palembang<sup>3</sup>. Ketika itu kondisi lahan itu masih berupa hutan-hutan yang belum dihuni oleh penduduk asli setempat. Para pendatang dari Ponorogo itulah yang membuka lahan yang kemudian dikenal sebagai Desa Megang. Desa Megang dinaikkan statusnya menjadi kelurahan dan wilayahnya dipecah-pecah menjadi beberapa kelurahan, termasuk Kelurahan Ponorogo yang kini terletak di sebagian wilayah lama Desa Megang.

Rombongan kedua dari penduduk Ponorogo tiba di Desa Megang pada tahun 1954. Menurut Sukanti<sup>4</sup> (72) ketika diwawancarai di kediamannya, saat ia pertama kali sampai di Desa Megang pada tahun 1954, hanya ada sekitar 8-10 rumah yang telah dibangun di daerah ini. Saat itu, rombongannya yang berasal dari Ponorogo berjumlah sembilan belas orang. Mereka dengan sengaja datang ke desa itu setelah mendengar berita tentang rombongan pertama yang telah lebih dulu tiba di tahun 1950.

Adapun cara yang ditempuh rombongan dari Ponorogo ke Desa Megang adalah dengan menaiki kereta api hingga Pelabuhan Merak, melanjutkan dengan kapal laut untuk menyeberangi Selat Sunda, dan kembali menumpang kereta api dari Lampung menuju Sumatera Selatan.

### **3. Faktor Pendorong Transmigrasi Penduduk Ponorogo ke Kelurahan Ponorogo**

Sukanti menyebutkan bahwa transmigrasi yang mereka lakukan tidak didasarkan atas permintaan ataupun perintah dari pemerintah Republik Indonesia (Sukanti, 2020). Mereka secara pribadi melakukan transmigrasi dengan dua sebab utama yang diuraikan sebagai berikut.

#### **1) Kekurangan**

Perilaku berpindah-pindah untuk mencari makan di tempat baru adalah perilaku naluriiah manusia yang telah ada sejak zaman manusia purba. Manusia

---

<sup>3</sup> Daerah administratif pembagian Pemerintah Hindia Belanda yang sekarang menjadi wilayah Provinsi Sumatera Selatan (Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996).

<sup>4</sup> Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sukanti (72) yang bersedia memberikan keterangan dan informasi tambahan demi terpenuhinya tulisan ini. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 01 Desember 2020 di kediaman Sukanti yang berada di Jalan Nangka Lintas RT. 02 No. 16 Kelurahan Megang, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau.

memiliki kecenderungan untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Faktor ini adalah salah satu dorongan terbesar yang membawa para transmigran Ponorogo untuk bergerak menemukan penghidupan yang lebih mencukupkan kehidupan mereka di tempat baru.

Meskipun tidak berada tepat di pusat kota, Kelurahan Ponorogo hanya berjarak 11 km dari pusat kota sehingga tidak membuatnya terpinggirkan. Sejak awal pembukaannya, Kelurahan Ponorogo telah memiliki banyak potensi di bidang pertanian yang merupakan salah satu mata pencaharian utama pada masa awal kemerdekaan. Daerah ini juga dekat dengan Sungai Kelingi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber air dan sumber makanan hewani.

2) *Kewirangan*

*Kewirangan* diambil dari kata *wirang* yang menurut bahasa Jawa berarti “malu”. *Kewirangan* adalah suatu kondisi ketika seseorang berbuat hal-hal yang memalukan. Sukanti menjelaskan bahwa beberapa transmigran Ponorogo yang datang dalam kelompok kecil atau seorang diri (tanpa keluarga) adalah orang-orang yang melarikan diri ke Sumatera karena telah membuat masalah yang memalukan di Jawa.

### **3. Pertumbuhan Transmigran Ponorogo di Desa Megang**

Tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi kunci dari pentransferan transmigran beserta budaya Ponorogo di Kelurahan Ponorogo<sup>5</sup> adalah Wagimin yang datang pada tahun 1950 dan Suwondo yang menyusul sepupunya itu di tahun 1954. Nama lainnya adalah Sardi, Semun dan Damin.

Berita kepindahan orang-orang itu sampai di telinga para tetangga dan kerabat mereka di Ponorogo, Jawa Timur yang juga ingin melakukan perantauan dari kampungnya. Mereka berbondong-bondong datang ke Kelurahan Ponorogo, Lubuklinggau dengan harapan perbaikan kehidupan. Pada awalnya, para pendatang ini ikut hidup di rumah Wagimin ataupun Suwondo. Sukanti menambahkan bahwa di rumah Suwondo (ayah Sukanti) pernah ditampung sekitar 40 orang pendatang di satu waktu.

---

<sup>5</sup> Dulu masih disebut Desa Megang.  
El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Para transmigran Ponorogo itu berkumpul dan saling berinteraksi dalam lingkup kecil mereka saja. Hal ini menyebabkan mereka menikah dengan orang-orang dalam kelompok itu yang sama-sama beretnis Jawa dan beranak pinak menciptakan kelompok sosial yang lebih luas. Di masa itu, mereka tidak menikah dengan penduduk asli dari Pedusunan Palembang. Mereka hanya bepergian ke dusun-dusun di sekitaran Lubuklinggau untuk bekerja dan kembali lagi ke lingkungan transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo.

Interaksi yang intens di antara para transmigran beserta keturunannya membuat mereka tetap menjaga budaya asli mereka di Ponorogo. Di awal masa penyesuaian itu, budaya mereka tidak banyak yang tergantikan oleh budaya Palembang yang khas. Contohnya seperti penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan Palembang yang memiliki bahasa sendiri, seperti Bahasa Melayu Palembang atau Bahasa Musi.

#### **4. Pengaruh Dominasi Transmigran Ponorogo di Kelurahan Ponorogo**

Beberapa aspek yang mendapatkan pengaruh atas kedatangan budaya yang dibawa transmigran Ponorogo ke Kelurahan Ponorogo, Lubuklinggau adalah sebagai berikut.

##### **a) Bahasa Sehari-hari**

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Ponorogo bersifat plural dan tidak tertentu pada satu bahasa. Hal ini disebabkan oleh pertemuan etnis-etnis yang masing-masing membawa serta budayanya ke daerah target transmigrasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku penduduk asli, bahasa Jawa menempati urutan bahasa yang paling banyak digunakan oleh penduduk berusia rata-rata 35 tahun ke atas (generasi kedua dan ketiga transmigran Ponorogo). Sementara itu, bahasa yang banyak digunakan oleh kaum muda adalah Bahasa Palembang (dialek kota) karena mendapatkan pengaruh dari dunia pendidikan dan dunia kerja. Meskipun penggunaan bahasa Jawa sudah semakin jarang digunakan oleh generasi keempat dan kelima, kebanyakan dari mereka tetap mengerti karena terbiasa mendengar percakapan orang tua di sekitar mereka. Anak-anak keturunan

transmigran Ponorogo yang jumlahnya tidak sedikit itu tetap dibiasakan untuk mendengar dan menggunakan bahasa Jawa sejak kecil. Dengan begitu, para keturunan transmigran Ponorogo juga bisa dan memahami bahasa Jawa.

b) Hubungan Sosial Masyarakat

Para transmigran Ponorogo yang datang ke Kelurahan Ponorogo pada tahun 1954-sesudahnya berangkat dengan satu pengetahuan, yaitu bahwa ada seseorang dari kampung halamannya yang akan membantu mereka beradaptasi dan bertahan hidup di negeri asing ini. Rombongan Suwondo di tahun 1954, misalnya. Setelah tiba di Desa Megang, rombongan ini awalnya dibantu oleh Wagimin untuk urusan tempat tinggal dan pangan. Begitu pula yang terjadi pada pendatang-pendatang selanjutnya. Bahkan, jika pun mereka tidak saling mengenal secara pribadi, mereka tetap diberi uluran tangan atas dasar kemanusiaan.

Menurut penuturan Sukanti, para pendatang bergotong-royong membangun rumah-rumah mereka di tanah pinjaman milik orang asli Palembang yang tidak ditempati—sampai akhirnya bisa membeli lahan itu. Mereka memanfaatkan pohon-pohon hutan sebagai bahan bangunan dan mendapatkan bantuan suka rela dari para kerabat, tetangga dan para kawan sekampung halaman.

Implementasi budaya gotong royong ini masih sering dijumpai di Kelurahan Ponorogo hingga sekarang. Jika ada tetangga atau kerabat yang menggelar *sedekahan*, bapak-bapak kerap datang untuk bersama-sama mendirikan dan membongkar tenda, memotong kambing, ataupun jaga tenda di malam hari (*Lek-lekan*; yaitu istilah yang berasal dari kata *melek* dan bisa diartikan begadang). Ibu-ibu juga menunjukkan solidaritas dan kepeduliannya dengan membantu urusan dapur. Kegiatan masak-masak di acara sedekahan ini disebut *rewangan* (Jawa), yaitu *rewang* atau *ngewangi* yang bermakna membantu. Istilah ini cukup menunjukkan betapa kentalnya pengaruh etnis Jawa di wilayah Kelurahan Ponorogo dan sekitarnya.

c) Kesenian Reog Ponorogo

Reog Ponorogo adalah kesenian khas dari Ponorogo yang telah mendunia. Kesenian ini pertama kali datang ke Kelurahan Ponorogo sekitar tahun 1952, setelah kedatangan kelompok Wagimin dan sebelum kedatangan rombongan Suwondo. Sukanti memberi kesaksian bahwa ketika ia tiba di Kelurahan Ponorogo pada tahun 1954, saat itu telah ditemukan barongan (dadak merak) dan peralatan Reog Ponorogo lainnya di Kelurahan Ponorogo. Perlengkapan ini didatangkan langsung dari Ponorogo dan dibeli dari pengumpulan dana dari tokoh-tokoh masyarakat di Desa Megang saat itu.

Reog Ponorogo biasa ditampilkan di acara-acara *sedekahan* seperti pesta pernikahan, khitanan, akikah dan sedekah cukur rambut bayi. Di lingkup yang lebih luas, Reog Ponorogo juga ditampilkan di acara Sedekah Bumi dan acara ulang tahun kota yang disponsori langsung oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau. Kelaziman pertunjukkan Reog Ponorogo di Kelurahan Ponorogo dan sekitarnya membuat anak-anak tumbuh dengan mendengar suara tabuhan pengiring dalam seni Reog Ponorogo. Hal ini memunculkan kegemaran penduduk pada kesenian asal Ponorogo ini.

Sejak 2017, dua sanggar Reog Ponorogo milik warga Ponorogo terdaftar sebagai Sanggar Seni Kota Lubuklinggau dalam kategori seni tradisional. Kedua sanggar tersebut adalah Sanggar Seni Turonggo Seto yang dikelola oleh Sunardi dan Sanggar Seni Reog Ponorogo Tri Ngesti Budoyo yang dikelola Miskun<sup>6</sup>. Selain itu, terdapat pula satu sanggar Reog Ponorogo di Kelurahan Megang milik Sukanti yang merupakan peninggalan dari Suwondo. Sebelum masa pandemi, sanggar ini biasa melakukan latihan pementasan setiap satu kali seminggu guna menjaga dan mempromosikan budaya Reog Ponorogo di lingkungan masyarakat sekitar.

Selain Reog Ponorogo, dulu di Desa Megang juga terdapat penampilan ketoprak dan ludruk. Sayangnya, dua kesenian ini gagal dilestarikan.

#### d) Upacara Pernikahan

---

<sup>6</sup> Pemerintah Kota Lubuklinggau, “Kesenian Kota Lubuklinggau”, <http://lubuklinggau.go.id/public/static/6/Kesenian> diakses tanggal 13 Februari 2021.

Dalam kebiasaannya, banyak penduduk Kelurahan Ponorogo beretnis Jawa yang menggunakan adat pernikahan Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi peneliti, rangkaian pernikahan adat Jawa Timur yang dilakukan di Kelurahan Ponorogo terdiri dari upacara panggih, prosesi *ngidak tagan* (menginjak telur), *dulangan* (suap-suapan), hingga sungkeman. Digunakan pula barang-barang yang melengkapi upacara adat, seperti kembar mayang yang dipakai saat upacara panggih, *tuwuh* (janur, pisang raja, kelapa, padi) yang dijadikan hiasan di pintu masuk *tarub* (tenda), hingga Pakaian Manten (pakaian adat pernikahan khas Jawa Timur) yang lengkap (Dewi, 2017 : 111-124).

## **KESIMPULAN**

Penduduk Ponorogo, Jawa Timur mulai bertransmigrasi ke wilayah pedalaman Sumatera Selatan, tepatnya Kelurahan Ponorogo sejak awal tahun 1950. Perpindahan penduduk Ponorogo ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan keamanan yang tidak bisa didapatkan di daerah asal. Berita tentang keberadaan orang-orang Ponorogo di daerah Sumatera Selatan itu mengakibatkan datangnya lebih banyak transmigran Ponorogo di tempat itu. Transmigran Ponorogo terus bertambah jumlahnya hingga kelompok itu menjadi penduduk dominan di Kelurahan Ponorogo. Hal ini menyebabkan terjadinya transfer budaya-budaya dari Desa Ponorogo, Jawa Timur ke Kelurahan Ponorogo, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Sumatera Selatan. Beberapa aspek yang mendapatkan pengaruh atas dominasi pendatang Ponorogo adalah bahasa, hubungan sosial, seni dan upacara adat.

## **REFERENSI**

- Bahasa Jawa*. (t.thn.). Dipetik Desember 2, 2020, dari Wikipedia:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa)
- BPS Kota Lubuklinggau. (2020). *Kecamatan Lubuklinggau Utara II Dalam Angka 2020*. Lubuklinggau: BPS Kota Lubuklinggau.
- Dahlan, M. H. (2014). Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Bengkulu (1905-1979). *Patanjala Vol. 6 No. 3 September 2014* .

- Dewi, D. S. (2017). Pernikahan Ponoragan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Journal of Art, Design, Art Education and CUlture Studies (JADECS) Vol 2 No. 2 Desember 2017* , 111-124.
- Pemerintah Kota Lubuklinggau. (t.thn.). *Geografis Kota Lubuklinggau*. Dipetik November 28, 2020, dari [lubuklinggaukota.go.id](http://lubuklinggaukota.go.id): <http://lubuklinggau.go.id/public/static/6/Geografis>
- Pemerintah Kota Lubuklinggau. (t.thn.). *Kesenian Kota Lubuklinggau*. Dipetik Februari 13, 2021, dari [lubuklinggaukota.go.id](http://lubuklinggaukota.go.id): <http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/22/Kesenian>
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. (1996). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. (D. Hanafiah, & A. WIdjaja, Penyunt.) Palembang.
- Riyanto, S. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eskperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustiadi, E., & Junaidi. (2011). *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*.
- Sukanti. (2020, Desember 2020). *Transmigrasi Penduduk Ponorogo ke Desa Megang*. (M. D. Ayu, Pewawancara)
- Susilawati, D. (2010). *Bahasa Masyarakat Perkotaan: Tantangan Pemertahanan Bahasa Palembang*. *Seminar Nasional Pemertahanan Perkotaan Bahasa Nusantara*. Semarang.